

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dan pelaksanaannya selama ini dikenal sebagai usaha yang berbentuk bimbingan terhadap anak didik guna mengantarkan anak ke arah pencapaian cita-cita tertentu dan proses perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Pendidikan pada dasarnya memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu dalam pertumbuhan jasmani dari struktur fungsional.<sup>1</sup>

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kegiatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang menduduki peran penting dalam pendidikan, hal ini terbukti dari lebih banyaknya jam pelajaran matematika yang otomatis mendominasi pelajaran-pelajaran lain yang ada di sekolah. Matematika juga sangat besar peranannya dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu matematika sudah diajarkan dari jenjang pendidikan yang paling rendah, dimulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas sampai dengan Perguruan Tinggi.

---

<sup>1</sup> Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta : Ar – Ruzz Media. hal. 15

Kita ketahui, pada umumnya pelajaran matematika adalah pelajaran yang sangat tidak diminati siswa, terlebih matematika menjadi seperti hal yang sangat menakutkan dikarenakan pandangan awal dari dalam diri siswa sendiri yang menganggap bahwa matematika adalah hal yang sangat sulit dan pelajaran yang sangat membosankan. Hal ini akan berdampak besar pada hasil belajar matematika yang akan diperoleh oleh siswa.

Meskipun matematika merupakan ilmu penting yang harus dipelajari oleh semua siswa, namun banyak siswa yang menghindari belajar matematika karena matematika dianggap sulit oleh siswa yang mengakibatkan rendahnya prestasi siswa pada matematika. Hal ini tercermin dari prestasi matematika siswa di Indonesia dan di beberapa Negara yang masih rendah.<sup>2</sup>

Dalam proses belajar mengajar, maka guru mempunyai tanggung jawab penuh tentang bagaimana caranya meyakinkan siswa agar dapat menyukai pelajaran matematika dan mempunyai rasa ingin tahu tentang pelajaran matematika. Selain itu, guru juga harus mampu untuk menjadi seseorang yang lebih peka terhadap kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dan mengetahui penyebabnya sehingga dapat menyebabkan proses belajar mengajar terhambat.

Untuk mengetahui keberhasilan yang dicapai guru dalam proses belajar mengajar, maka hal ini dapat diukur dari keantusiasan siswa dan keberhasilan siswa dalam pemahaman dan penguasaan materi ajar matematika yang diberikan oleh guru. Ketika pemahaman dan penguasaan materi siswa semakin tinggi, maka hasil belajar siswa akan semakin tinggi dan meningkat pula, sebaliknya jika pemahaman dan penguasaan materi siswa semakin rendah, maka hasil belajar siswa akan semakin rendah pula. Namun, pada kenyataan yang terlihat di lapangan, bahwa hasil belajar matematika yang diperoleh siswa masih dikatakan rendah.

---

<sup>2</sup>Anik Zulfah, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kooperatif*, Vol.34, No.2, 2017, hal. 106

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata “*instruction*” yang dalam bahasa Yunani disebut “*instructus*” atau “*intruere*” yang berarti menyampaikan pikiran. Dengan demikian, instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Pengertian ini lebih mengarah kepada guru sebagai pelaku perubahan.<sup>3</sup>

Dalam proses pendidikan yang dimulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, guru cenderung tidak pernah menggunakan strategi yang membangkitkan antusiasme peserta didik, guru hanya menggunakan metode ceramah yang membuat siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Akibatnya siswa tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya tersebut. Dalam meningkatkan hasil belajar siswa, guru harusnya menerapkan pendekatan apa yang lebih cocok untuk diterapkan kepada peserta didik sehingga para siswa bisa ikut aktif dalam pembelajaran dan mendominasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Jika dengan menerapkan pendekatan tersebut siswa dapat dengan antusias dan minatnya bertambah, maka hasil belajar yang diperoleh siswa akan meningkat pula.

Informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika yaitu Ibunda Chairani Sinaga di MAN 1 Medan pada tanggal 29 Januari 2018, hasil belajar siswa kelas XI masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai yang didapat siswa pada saat ujian semester ganjil tahun 2017 lalu, nilai asli yang diperoleh siswa masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut disebabkan karena kebanyakan siswa masih belum bisa memahami soal yang diberikan oleh guru, dan kurangnya perhatian siswa akan pentingnya mata pelajaran matematika. Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi adalah kurangnya pemahaman siswa tentang hal-hal yang

---

<sup>3</sup>Syaiful Bahri Djamarah, (2010), *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta : Rineka Cipta, hal. 324

menjadi dasar dalam matematika, sehingga untuk melanjutkan ke materi yang lebih kompleks memang akan lebih sulit.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor internal

- a. Jasmaniah (kesehatan, cacat tubuh)
- b. Psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan)
- c. Kelelahan

2. Faktor-faktor eksternal

- a. Keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan)
- b. Sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah)
- c. Masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, masa meida, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat)<sup>4</sup>

Untuk mengatasi permasalahan–permasalahan yang disebabkan oleh faktor di atas, guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang tepat guna membuat siswa ikut terlibat dalam proses belajar mengajar, tidak hanya duduk diam dan hanya menjadi pendengar saja.

Salah satu alternatif penyajian materi adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Dimana model pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar dan juga dapat melibatkan antar siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan, karena ketika siswa aktif, maka daya ingat siswa akan menjadi lebih kuat dan bertahan lama sebab dilakukan dengan suatu aktivitas. Siswa akan mudah

---

<sup>4</sup>Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, Jakarta : Rineka Cipta, hal. 54

mengingat konsep apabila dalam proses penyampaian konsep tersebut diiringi dengan prosedur atau langkah-langkah yang tepat dan jelas, sehingga aktivitas belajar tidak monoton dan cenderung menyenangkan. Ada beberapa model kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan proses pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* dan *Numbered Head Together (NHT)*.

STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan berkelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.<sup>5</sup> Guru yang menggunakan STAD, juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks.<sup>6</sup>

Sedangkan NHT merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.<sup>7</sup> Tipe NHT juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk memperoleh nilai yang maksimal sehingga dengan nilai tersebut siswa termotivasi untuk belajar, dan siswa juga merasa mendapatkan tanggung jawab yang sama dalam mengerjakan tugas

---

<sup>5</sup>Trianto Ibnu Badar. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*, Jakarta : Prenamedia Group, hal. 118

<sup>6</sup>*Ibid* hal. 185

<sup>7</sup> Aris Shoimin, (2014), *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-ruzz media, hal. 108.

tersebut, baik tugas kelompok maupun tugas individunya sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

Dari penjelasan di atas, kedua model pembelajaran tersebut adalah sama-sama merupakan pembelajaran kooperatif dan bisa meningkatkan hasil belajar siswa. Maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian untuk melihat pengaruh hasil belajar dengan penerapan kedua model tersebut pada pokok bahasan Integral di kelas XI MAN 1 Medan. Sehubungan dengan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajar dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* dan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* pada Materi Pokok Integral di Kelas XI MAN 1 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Matematika merupakan pelajaran yang monoton dan pelajaran yang dianggap sulit.
2. Rendahnya hasil belajar siswa kelas XI MAN 1 Medan ditinjau dari nilai yang sudah ada pada semester yang lalu.
3. Siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran.
4. Timbulnya sikap individualisme siswa yang disebabkan karena jarang terjadi interaksi antar sesama siswa.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang akan diteliti maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi integral di kelas XI MIA MAN 1 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018 ?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi integral di kelas XI MIA MAN 1 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018 ?
3. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi pokok integral di kelas XI MIA MAN 1 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi integral di kelas XI MAN 1 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada materi integral di kelas XI MAN 1 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe NHT pada materi integral di kelas XI MIA MAN 1 Medan Tahun Pelajaran 2017/2018.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penulis mengharapkan semoga hasil penelitian ini dapat menjelaskan mengenai perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran tipe NHT

terhadap hasil belajar siswa pada materi Integral sehingga dapat meningkatkan kualitas belajar mengajar. Hasil penelitian ini juga diharapkan berguna bagi guru, peneliti, dan siswa.

1. Bagi guru : dapat menjadi pedoman dan juga bahan referensi untuk penerapan model-model pembelajaran yang cenderung melibatkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
2. Bagi peneliti : dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji secara lebih dalam tentang meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan beberapa model pembelajaran khususnya pada materi Integral di kelas XI.
3. Bagi siswa : sebagai pengalaman belajar dan memberikan variasi model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, agar siswa dapat membangun komunikasi yang baik antar siswa maupun antara guru dan siswa.